

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Aplikasi Jurnal Pada Kasus**

Masalah Kesehatan yang dialami klien yaitu hipertensi. Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah secara terus menerus dalam beberapa kali pemeriksaan tekanan darah penyebabnya dari berbagai faktor resiko (Fadillah & Rindarwati, 2023; Kustyana, 2022). Bertambahnya usia pada lansia juga menjadi perubahan fungsi dari struktur dan fungsi sel, jaringan dan perubahan pada sistem organ, perubahan ini mempengaruhi pada Kesehatan fisik dan menimbulkan kerentanan terhadap suatu penyakit. Hipertensi berkaitan dengan peningkatan pada sistolik dan diastolic. Tekanan sistolik merupakan peningkatan arteri saat jantung berkontraksi sedangkan diastolic tekanan arteri pada saat jantung saat relaksasi. (Fadillah & Rindarwati, 2023; Kustyana, 2022)

Hipertensi pada usia lanjut disebabkan karena perubahan pada elastisitas dinding aorta yang mengalami penurunan, katup jantung menebal dan menjadi kaku, kemampuan jantung dalam memompa darah menurun sehingga kontraksi dan volumenya pun ikut menurun, kehilangan elastisitas pembuluh darah karena kurang efektifitas pembuluh darah perifer untuk oksigen, meningkatnya resistensi pembuluh darah perifer). Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi tekanan darah tinggi pada lansia yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, aktivitas fisik, genetik (keturunan), asupan makan, kebiasaan merokok, dan stress (Akbar et al., 2020; Yuniarti et al., 2024).

Pengkajian dilakukan pada tanggal 10 Juli 2024 di wilayah kerja puskesmas Kasihan II. Responden dalam penelitian ini berusia 72 tahun kesehariannya di rumah mengurus rumah. Pada saat dilakukan pengkajian klien memiliki Riwayat hipertensi kurang lebih 2 tahun, namun tidak rutin untuk kontrol ke Puskesmas dan meminum obat. Klien mengatakan kadang merasa pusing, leher sakit setelah di cek tensinya 150/81 mmHg. Ny. W mengatakan kadang gejalanya ini muncul saat kecapekan. Klien mengatakan tensinya ini memang sering naik turun dan dirinya memang tidak kontrol ke puskesmas karena dirinya baik-baik saja. Saat dilakukan pengkajian klien bertanya apa saja makanan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan karena tensinya ini kadang naik turun.

Berdasarkan anamnesa di atas klien mengatakan sering pusing dan leher sakit kaku terutama di bagian belakang. Hal ini sesuai dengan teori (Iswatun, 2021) yang menyatakan bahwa gejala hipetensi pada klien antara lain sakit kepala, pusing, tengkuk terasa sakit dan pegal, jantung berdetak lebih cepat dan berdebar serta telinga terasa berdering. Akan tetapi seseorang biasanya tidak menyadari gejala tersebut dan beranggapan seperti rasa tidak enak badan saja. Dari pemeriksaan fisik didapatkan tekanan darah 150/81 mmHg, N : 89 x/menit, RR : 20 x/menit, akral teraba hangat, CRT <3 detik. Hal ini juga sesuai dengan teori, (Iswatun, 2021) yang menyatakan bahwa hipertensi sering tanpa gejala (asintomatik), namun tanda klinis berikut dapat terjadi, diantaranya hasil pengukuran tekanan darah naik, nyeri kepala oksipital, epitaksis, bruits, perasaan pening, nokturia dan edema.

Bertambahnya umur juga bisa menjadi kemungkinan seseorang menderita hipertensi yang dimana klien berusia 73 tahun dan masuk dalam lanjut usia. Hal ini sejalan dengan penelitian (Widayanti et al., 2024) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian hipertensi karena umur >60 Tahun meningkatkan terjadinya hipertensi karena adanya perubahan alamiah pada tubuh sehingga mempengaruhi elastisitas pembuluh darah berkurang dan adanya penurunan daya tahan tubuh, semakin usia bertambah karena proses penuaan yang menyebabkan seseorang menjadi rentan pada penyakit.

Dari hasil pengkajian terhadap Ny. W Penulis menegakkan 2 diagnosa keperawatan yaitu dengan masalah keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif dan manajemen Kesehatan keluarga tidak efektif.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sari & Sari, 2022) yang menyatakan bahwa keluhan utama pada penelitiannya adalah pusing dan merasakan tidak nyaman di tengkuk, memiliki tekanan darah 160/100 mmHg. Respondenya juga memiliki Riwayat hipertensi derajat 2 pada kondisi ini disebabkan karena adanya penyempitan pembuluh darah yang bisa mengakibatkan terjadinya peningkatan tekanan darah serebral secara tidak adekuat. Akibatnya menekan serabut saraf otak yang bisa menyebabkan sakit kepala, tekanan darah yang tidak terkendali

bisa mengakibatkan pembuluh darah menjadi tipis dan mengembang sehingga mengakibatkan pembekuan darah dan jika tidak terkontrol akan menyebabkan penurunan sirkulasi darah ke otak. Pada diagnosa kedua yaitu Pemeliharaan kesehatan tidak efektif. Pada diagnosa ini bisa dilihat dari perilaku keluarga yang tidak mampu menjalankan perilaku sehat seperti tidak mengatur pola makan yang baik, tidak memisahkan makanan anggota keluarga yang sakit dengan anggota keluarga lainnya, tidak melarang anggota keluarga yang sakit mengkonsumsi makanan yang menjadi pemicu penyakitnya, membiarkan anggota keluarga yang sakit berpikir keras atau mengalami stress, serta tidak adanya sistem pendukung (Sudirman & Gani, 2023).

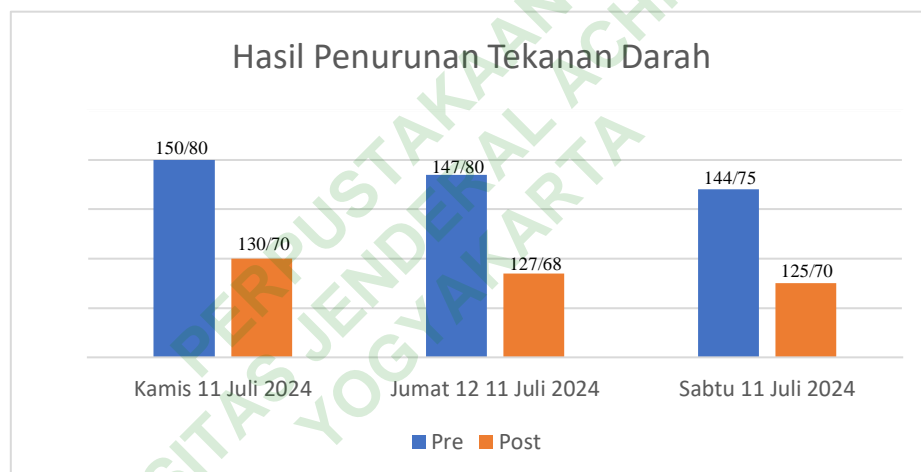
Penulis Menyusun intervensi yang akan dilakukan dengan melakukan terapi *foot massage* untuk menurunkan tekanan darah. Penulis juga menyusun rencana intervensi untuk diagnosa yang lain salah satunya dengan Pendidikan Kesehatan untuk mensejahterakan Kesehatan klien. Implementasi ini dilakukan selama 3 hari berturut-turut sesuai dengan rencana Tindakan, implementasi dilakukan dengan cara yang tepat, aman, sesuai dengan SOP, dan sesuai dengan kondisi klien. Sebelum diberikan intervensi *foot massage* klien dijelaskan mengenai prosedur Tindakan, kemudian dilakukan pengukuran tekanan darah sebelum dilakukan terapi *foot massage*. Durasi yang digunakan untuk terapi *foot massage* sendiri selama 15 menit kemudian setelah terapi selesai dilakukan pengukuran tekanan darah kembali. Sebelum dilakukan pengukuran tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi diberikan jeda kurang lebih 5 menit untuk menstabilkan darah.

## B. Hasil Implementasi dan Pembahasan

Tabel 5. 1 Hasil Observasi Intervensi Terapi *Foot Massage*

Hari/Tanggal	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	Penurunan
<b>Tekanan darah</b>			
Kamis, 11 Juli 2024	150/81 mmHg	130/70 mmHg	20/11 mmHg
Jumat, 12 Juli 2024	147/80 mmHg	127/68 mmHg	20/12 mmHg
Sabtu, 13 Juli 2024	144/75 mmHg	125/70 mmHg	19/5 mmHg
Rata -rata	147/78 mmHg	127/69 mmHg	

Gambar 5. 1 Hasil Observasi Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah Intervensi



Pemberian terapi *Foot Massage* sesuai dengan EBN, terapi dilakukan secara berkala selama 3 hari berturut-turut dengan durasi intervensi selama 15 menit. Sebelum dilakukan pemijatan, sebelumnya klien dilakukan pemeriksaan GDS untuk mengetahui apakah klien memiliki komplikasi atau tidak. Dari hasil pemeriksaan GDS yang sudah dilakukan pada hari pertama 110 mg/dl, hari kedua 113 mg/dl dan dihari ketiga 110 mg/dl hal ini menunjukkan bahwa klien tidak memiliki komplikasi DM. Dari tabel tersebut menunjukkan penurunan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan intervensi *Foot Massage* di hari pertama hingga ketiga. Pada hari pertama tekanan darah sebelum dilakukan pijat kaki 150/80 mmHg setelah dilakukan pijat kaki menurun menjadi 130/70

mmHg, dihari kedua tekanan darah sebelum dilakukan pijat kaki 147/80 mmHg setelah pijat kaki menjadi 127/68 mmHg, implementasi di hari ketiga menunjukkan tekanan darah sebelum dilakukan intervensi 144/75 mmHg dan setelah dilakukan intervensi menjadi 125/70 mmHg. Dari hasil tabel tersebut menunjukkan penurunan tekanan darah pada hari pertama namun di hari kedua tekanan darah mengalami kenaikan dari setelah intervensi hal ini karena klien sendiri tidak mengkonsumsi obat rutin untuk menurunkan tekanan darah dan klien baru saja beraktivitas sebelum dilakukan pengukuran tekanan darah penulis sudah menganjurkan untuk menunggu agar tensinya stabil, kemudian dihari Ketiga tekanan darah juga mengalami kenaikan dari setelah intervensi karena selain klien tidak mengkonsumsi obat dirinya baru saja selesai membersihkan rumah dan menyapu halaman rumah. Setelah diberikan intervensi *Foot Massage* secara berkala selama 3 hari didapatkan hasil adanya penurunan tekanan darah pada klien. Klien juga mengatakan kakinya terasa nyaman, kaku ototnya berkurang dan tubuh menjadi rileks. Dari pengukuran tekanan darah sebelum dilakukan intervensi ini karena klien baru saja beraktivitas maka penulis memberikan jeda selama kurang lebih 5 menit sebelum dilakukan pemeriksaan kemudian dilakukan pengukuran tekanan darah dan hasil menunjukkan tekanan darah seperti yang ada di tabel. Pengukuran setelah intervensi sudah diberi jeda dan tidak langsung dilakukan pengukuran tekanan darah.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Tesda *et al.*, 2023) dari hasil implementasi *Foot Massage* yang diberikan pada klien selama 3 hari berturut-turut mendapatkan terjadinya penurunan tekanan darah sebanyak 18/10 mmHg, klien juga mengatakan kakinya terasa lebih nyaman dan sudah tidak kaku seperti sebelumnya. Penelitian ini juga didukung dari penelitian (Gusni Jufrika, 2022) yang mengatakan rata-rata tekanan darah sebelum dilakukan intervensi menunjukkan 154/93 mmHg, setelah dilakukan intervensi tekanan darah menunjukkan 124/88 mmHg. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan terapi pijat kaki terhadap tekanan darah dengan p-value 0,000. Hasil penelitian ini juga didukung penelitian dari (Ainun *et al.*,

2021) intervensi *Foot massage* juga memberikan dampak positif bagi klien dengan hipertensi, karena mereka mengatakan lebih rileks mampu berjalan dengan nyaman tanpa keluhan nyeri, kaku otot berkurang dan tekanan darah ada di rentang stabil.

Terapi *Foot Massage* mengaplikasikan Teknik dasar yang sering digunakan pada terapi refleksi lain seperti Teknik menarik ibu jari, memutar kaki, menekan dan menahan Dimana rangsangan-rangsangan berupa tekanan pada kaki bisa memancarkan gelombang relaksasi ke seluruh tubuh klien (Tesda *et al.*, 2023). *Foot Massage* bertujuan untuk menurunkan tekanan darah, mengurangi kegiatan jantung dalam memompa, dan mengurangi mengerutnya dinding dinding pembuluh nadi halus sehingga tekanan pada dinding-dinding pembuluh darah berkurang dan aliran darah menjadi lancar sehingga tekanan darah akan menurun (Patria & Haryani, 2019).

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terapi *Foot Massage* memiliki pengaruh terhadap penurunan tekanan darah. *Foot Massage* bisa memperlancar aliran darah pada tubuh, membuang sisa metabolisme, merelaksasikan otot dan memberikan rasa nyaman sehingga gangguan hipertensi dan komplikasinya bisa dicegah (Gusni Jufrika, 2022)